



Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
JURNAL LEDALERO

<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/index>



Membaca Gerak Roh di Era Pasca-Kebenaran: Analisis Pneumatologis Video “Propaganda Anti-Islam” Robert Spencer

Agustinus Daryanto

Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pos-el: daryantosj@gmail.com

Diajukan: 27-01-2022; **Direview:** 12-02-2022; **Diterima:** 09-04-2022; **Dipublis:** 25-06-2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v21i1.260.1-19>

Abstract: *This paper aims to show the need to decipher the movement of the Holy Spirit correctly in the post-truth era, where truth is determined by the dominant system, and not the correct system, as Michel Foucault said. Through the views of Christian pneumatology in both Eastern and Western theological traditions, Asian context, media analysis and philosophy, this paper analyzes anti-Islam propaganda videos by Robert Spencer. The Holy Spirit certainly didn't blow on Spencer's propaganda, because the Spirit basically unites and not divides (Galatians 5:21-23). In the Pentecost, the Holy Spirit enabled the apostles to be open and accepting differences in language and the aspects contained therein: culture, beliefs, and customs. The pneumatological views of Zizioulas, Jurgen Moltmann, Karl Rahner, Michael Welker, Clark Pinnock, and the Bishops of Asia emphasize that the Holy Spirit who is still moving contains the power that sustains and inspires people towards truth and peace. Hegel's dialectical philosophy of the Spirit can be a way of thinking for the faithful to critically decipher the movements of the Spirit through digital literacy. In the digital world, humans as “Hearers of the Word” are “Password Breakers” who are critical in deciphering the movements of the Spirit.*

Keywords: *Holy Spirit, Church, dialogue, post-truth, media.*

Pendahuluan

Penciptaan semesta dalam kosmologi Kristen merupakan karya Allah melalui Roh-Nya yang Kudus atas dasar cinta dan baik adanya. Bahkan, Allah menciptakan manusia seturut citra-Nya. Setelah selesai mencipta, Allah selalu menemani dan hadir untuk ciptaan-Nya. Oleh sebab itu, Roh Kudus terus berhembus dan bergerak ke mana pun dan kapan pun. Namun, gerak Roh itu nampak dari buahnya. Roh sejati membuahkan seperti yang dituliskan oleh Paulus: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal 5:22-23). Dengan demikian, kriteria penilaian kehadiran Roh bukan ketika ada perpecahan, permusuhan, kebencian, atau perselisihan (Gal 5:21).

Dunia tempat Roh terus berkarya saat ini menghadirkan tantangan untuk bisa membaca gerak Roh di tengah era pasca-kebenaran, ketika kebenaran hanyalah konstruksi sosial – bahkan kekuasaan – yang didorong oleh laju media yang begitu masif. Fenomena penyebaran kebencian terhadap kelompok agama tertentu di media sosial kiranya menarik untuk dianalisis, sejauhmana Roh dipahami dan berkarya. Robert Spencer adalah salah satu tokoh di Amerika Serikat yang terus menghidupkan opini anti-Islam di negara Barat. Sebagai bagian dari Gereja Ortodoks Melkite kehadirannya seringkali dianggap mewakili

pandangan orang Kristen. Namun, barangkali ia tidak bisa dikatakan sebagai wakil orang Kristen, karena dalam pneumatologi Kristen, kebencian, perpecahan, permusuhan tidak mencerminkan iman Kristen yang dihembusi Roh Allah (Gal 5:26). Iman Kristen justru sangat terbuka terhadap adanya kebenaran dan kebaikan dalam diri orang beriman lain.

Tulisan ini akan menganalisis fenomena penggunaan media sosial Youtube oleh tokoh anti-Islam Robert Spencer dalam perspektif pneumatologi dan dialog antar agama di tengah era pasca-kebenaran yang ditandai dengan maraknya penggunaan media sosial. Robert Spencer hanyalah salah satu dari beberapa tokoh anti-Islam lain yang aktif menggunakan media sosial untuk melakukan apologetik dengan cara menyebarkan propaganda anti-Islam. Tokoh lain misalnya: Christian Prince, David Wood, Jay Smith, Sam Shamoun, James White, Nabeel Qureshi, Zakarias Boutros, dan lain sebagainya. Beberapa video mereka di Youtube yang aslinya berbahasa Inggris bahkan diberi *subtitle* berbahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain sehingga persebarannya sangat luas. Mereka sering disebut sebagai apologetik Kristen, tetapi bagaimanapun cara mereka berapologetik perlu ditelaah dengan kritis karena menyudutkan agama lain. Dalam tulisan ini akan diambil tujuh video Robert Spenser sebagai bahan analisis menggunakan perspektif sosiologis, studi media, filsafat, teologi, dan pneumatologi. Pembelajaran dari fenomena ini akan diterapkan dalam konteks Asia dan usulan pastoral melalui pentingnya literasi digital bagi umat beriman Kristiani agar dapat menangkap gerak Roh Kudus sumber kebenaran sejati.

Roh Kudus di tengah Era Pasca-Kebenaran

Salah satu peran penting Roh Kudus adalah mengajar orang berkata-kata atau berkomunikasi. Lukas 12:12 menyebutkan, “*Sebab pada saat itu juga Roh Kudus akan mengajar kamu apa yang harus kamu katakan.*” Melalui ungkapan itu Yesus ingin meyakinkan para murid-Nya bahwa Roh Kudus akan mengajarkan kepada mereka apa yang harus dikatakan untuk membela iman. Yang dikatakan tidak dimaksudkan untuk menyerang orang atau kelompok lain, tetapi untuk membuktikan bahwa yang mereka lakukan itu benar. Dapat dikatakan bahwa Roh Kudus berperan untuk suatu tindakan membela kebenaran iman dan Roh Kudus menunjukkan kebenaran. Namun, pesan itu mendapatkan tantangan baru di tengah era pasca-kebenaran ketika kebenaran sulit dikenali. Bagian ini akan memaparkan situasi yang menandai era pasca-kebenaran dan bagaimana Roh Kudus sebagai pembawa kebenaran itu bisa dikenali.

Era Pasca-Kebenaran

Era pasca-kebenaran (*post-truth era*) merupakan situasi masyarakat kontemporer yang ditandai oleh gejala sosiologis di mana kebenaran objektif faktual kurang berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan dengan pengaruh emosi dan keyakinan pribadi atau ideologi yang dianut individu.¹ Opini publik dan perilaku masyarakat dalam era pasca-kebenaran seringkali dipengaruhi oleh berbagai informasi yang kebenarannya secara sengaja dipelintir sehingga menjadi berita bohong (*hoax*). Dengan semakin masifnya penggunaan media sosial dan peredaran berita secara *online* orang menjadi semakin

¹ *Oxford English Dictionary*. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/post-truth?q=post-truth>, diakses pada 16 Maret 2022.

tidak kritis. Orang hanya akan memperhatikan informasi yang dianggap sesuai dengan keyakinannya secara emosional dan ideologis. Itulah yang dianggap benar dan disebarluaskan.²

Dalam era pasca-kebenaran masyarakat juga ditandai dengan gejala sosiologis di mana gaya bahasa eufemisme sangat berpengaruh. Gaya bahasa ini menganggap wajar hal-hal yang sebenarnya tidak wajar, misalnya “berita bohong” diganti dengan “tidak sepenuhnya benar”. Kebenaran juga berkadar mulai dari kebenaran bernuansa, kebenaran alternatif, atau kebenaran virtual.³ Kebenaran juga bisa jadi seperti yang dikatakan Michel Foucault sebagai hasil wacana, relasi kekuasaan dan konteks yang bersumber dari persaingan sistem wacana, dan apa yang benar ditentukan oleh sistem mana yang dominan dan bukan oleh sistem mana yang benar. Maka, menurut Foucault dalam “rezim kebenaran” ada hubungan erat antara kekuasaan dan pengetahuan.⁴

Salah satu penyebab muncul dan berkembangnya era pasca-kebenaran adalah revolusi teknologi digital yang mempercepat tersebarnya informasi.⁵ Kebohongan publik dengan cepat tersebar dan membentuk opini publik hanya melalui gawai di genggaman tangan. Opini publik yang terbentuk di tengah era pasca-kebenaran bisa dipakai untuk berbagai kepentingan. Saat ini dunia sebagai ekosistem digital (*digital ecosystem*) menyediakan berbagai bentuk komunikasi canggih. Video – perpaduan antara suara dan gambar bergerak – menjadi salah satu bentuk komunikasi yang secara efektif dipakai. Melalui Youtube misalnya orang bisa saling berbagi, mulai dari hal yang sangat pribadi, menghibur, dan mendidik hingga propaganda politik dan agama yang memecahbelah. Ada dampak positif, tetapi juga dampak negatifnya. Para peneliti di Universitas Oxford mengungkapkan bahwa pada 2019 ada 70 negara di seluruh dunia yang dipengaruhi oleh kampanye manipulasi media sosial. Ini membuktikan bahwa politik pasca-kebenaran melalui media sosial merupakan fenomena global yang sedang berkembang.⁶

Satu fenomena yang penting dalam dunia digital adalah ketika secara tidak sadar orang masuk ke dalam “gelembung penyaring” atau *filter bubble*. Dunia digital dibentuk oleh algoritma yang akan terus mempersempit yang orang lihat dan akhirnya mempersempit realitas. Mana yang penting, benar dan nyata menjadi sempit. Orang hanya akan memberi perhatian pada apa yang memang ingin diperhatikan dan menarik. Ini memengaruhi relasi interpersonal. “Gelembung penyaring” (*filter bubble*) ini menutup ruang eksplorasi dan menutup kemungkinan bagi orang untuk terbiasa dengan sesuatu yang berbeda atau tidak disukai. Segala sesuatu yang diklik hanyalah yang mendukung gagasan dan kesenangan sendiri. Dalam ruang publik, hal ini bisa menciptakan suatu masyarakat yang mudah digerakkan oleh sentimen dan emosi pribadi atau kelompok belaka. Bahayanya adalah adanya keterpecahan masyarakat.⁷ Maka, dunia digital menjadi ruang gema (*echo chambers*) yang berisi pandangan orang-orang yang berpikiran sama dan satu selera sehingga tidak menghasilkan dialog yang baik. Dengan demikian, tidak tercipta

² J. Sudarminta, “Agama, Ruang Publik, dan Tantangan Era Pasca-Kebehanaran,” dalam (ed) F. Wawan Setyadi, *Meluhurkan Kemanusiaan: Kumpulan Esai untuk A. Sudiarja* (Jakarta: KOMPAS, 2018), hlm. 158.

³ Ralp Keyes, *The Post-Truth Era. Dishonesty and Deception in Contemporary Life* (New York: St. Martin Press, 2004), hlm. 12-16.

⁴ Gabriele Cosentino, *Social Media and the Post-Truth World Order The Global Dynamics of Disinformation* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020), hlm. 19.

⁵ Ralp Keyes, *The Post-Truth Era. Dishonesty and Deception in Contemporary Life*, hlm. 113-129.

⁶ S. Bradshaw & P. Howard, *The global disinformation order: 2019 global inventory of organised – Social media manipulation* (Oxford, UK: Oxford Internet Institute, 2019). Bdk. Gabriele Cosentino, *Social Media and the Post-Truth World Order The Global Dynamics of Disinformation* (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020), hlm. 142.

⁷ Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: The Penguin Press, 2011), hlm. 50.

4 | **Membaca Gerak Roh di Era Pasca-Kebenaran:
Analisis Pneumatologi Video “Propaganda Anti-Islam” Robert Spencer (Agustinus Daryanto): 1-19**

ruang publik yang menyuburkan demokrasi, namun justru melembagakan pandangan masing-masing sehingga menjadi terasing satu sama lain.⁸

Kondisi tersebut menciptakan tantangan bagi umat beragama untuk memelihara kerukunan hidup bersama yang terpolarisasi akibat berita-berita bohong yang beredar di media sosial. Seringkali emosi keagamaan dimanfaatkan untuk menyebarluaskan kebencian terhadap keyakinan agama lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keyakinan agama bisa menjadi faktor penyebab naiknya sentimen para penganut yang membentuk politik identitas berdasarkan kelompok agama yang dianut. Fakta objektif tidak lagi menjadi acuan dalam menilai kebenaran informasi karena orang lebih mendasarkan dirinya pada emosi dan sentimen masing-masing. Yang dianggap benar dan diikuti adalah yang secara spontan menyenangkan, tidak mengancam, dan cocok dengan keyakinannya. Secara neurologis kebenaran ini dipeluk karena ada upaya untuk terus melipatgandakan rasa senang yang diperoleh dari gagasan yang dipeluk.⁹ Opini publik yang dibangun di dunia Barat mengenai Islamofobia¹⁰ misalnya begitu kuat, karena ada kepentingan politik yang berhasil memanfaatkan peristiwa terorisme 11/9 dan dibantu oleh peran media yang masif. Publik digiring pada opini mengenai Islam sebagai agama teroris dan penuh kekerasan. Akibatnya, sebagian masyarakat Barat yang tidak pernah hidup bersama orang Islam sangat mudah terpengaruh dan memeluk kebenaran yang tidak berdasar itu.

Daya dan Gerak Roh Kudus

Dalam konteks era pasca-kebenaran teologi Kristiani juga ditantang untuk turut memberikan sumbangan pemikirannya. Salah satu kajian dalam teologi yang relevan dengan situasi ini adalah pneumatologi—yakni kajian mengenai Roh Kudus—dalam kaitan erat dengan dialog antar agama. Roh Kudus berperan untuk menunjukkan dan memberi kesaksian tentang kebenaran. Kajian pneumatologi menegaskan bahwa Roh Kudus terus bergerak di atas permukaan bumi untuk terus mencipta, memelihara dan menopang, untuk menantang, memperbarui dan mentransformasi. Aktivitas Roh Kudus bagaikan angin yang bertiup sesuai kehendak-Nya (Yoh 3:8). Hembusan Roh Kudus itu mengandung daya yang memelihara dan bekerja dari dalam, menginspirasi manusia dalam penantian panjangnya akan kebenaran, damai dan perdamaian (Rm 8:18-27). Gerak Roh itu bisa dikenali dari buahnya, yakni cinta, kegembiraan, damai, kesabaran, kebaikan, kemurahan, iman, kelembutan dan pengendalian diri (Gal 5:22).

Menurut Jurgen Moltmann di mana ada gairah untuk hidup di sanalah Roh Allah bekerja: kehidupan melawan kematian, pembebasan melawan penindasan, keadilan melawan ketidakadilan. Ia mengatakan:

Jadi, yang terpenting adalah menegaskan kehidupan – kehidupan makhluk lain, kehidupan orang lain, dan kehidupan kita sendiri. Jika tidak, tidak akan ada kelahiran kembali dan pemulihan kehidupan yang terancam. Tapi, siapa pun yang

⁸ Moh Yasir Alimi, “Theorizing Internet, Religion and Post truth An Article Review,” *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 11(2) (2019), hlm. 209.

⁹ J. Sudarminta, “Agama, Ruang Publik, dan Tantangan Era Pasca-Kebenaran,” hlm. 163.

¹⁰ Islamofobia adalah ketakutan dan permusuhan yang tidak berdasar terhadap Islam dan Muslim yang mengakibatkan diskriminasi, bias, marginalisasi, dan terkadang kekerasan. Islamofobia adalah rasisme anti-Muslim. Islamofobia menciptakan pemahaman yang terdistorsi tentang Islam dan Muslim. Islamofobia juga harus dipahami sebagai sistem permusuhan agama dan ras yang dilanggengkan oleh warga negara serta struktur budaya dan politik. Council on American-Islamic Relations, “Islamophobia 101”, <https://islamophobia.org/research/islamophobia-101/> Diakses pada 17 Maret 2022.

benar-benar mengatakan “ya” untuk hidup mengatakan “tidak” untuk perang. Jadi, orang-orang yang benar-benar menegaskan dan mencintai kehidupan berjuang melawan kekerasan dan ketidakadilan.¹¹

Menurut teolog dari tradisi Gereja Timur, Zizioulas, karakteristik yang kuat dari Allah adalah keberadaan-Nya dalam kesalingterhubungan, sebagaimana Tritunggal yang saling berhubungan satu sama lain dalam relasi cinta. Dengan cinta yang sama inilah Allah Tritunggal berhubungan dengan manusia dan dunia, serta merangkul mereka dalam *koinōnia* manusia-Ilahi.¹²

Roh Kudus dalam Realitas yang Beragam

Pentakosta adalah peristiwa yang mendasari peran Roh Kudus dalam membangun dialog persaudaraan dan kesatuan dalam perbedaan. Pada hari Pentakosta para rasul yang berkumpul dipenuhi dengan Roh Kudus sehingga mereka bisa berkata-kata dan berbahasa lain. Dalam Pentakosta perbedaan bahasa dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya—kebudayaan, kepercayaan, adat—jelas dilampaui. Roh Kudus memungkinkan mereka untuk menerima perbedaan yang nampak dalam bahasa yang berbeda-beda dan bukan bahasa mereka sendiri.

Untuk bisa memahami peran Roh Kudus itu beberapa pandangan teolog berikut barangkali bisa membantu, yakni Karl Rahner, Michael Welker, dan Clark Pinock. Dalam menjawab pertanyaan mengenai peran agama-agama dalam keselamatan Rahner memakai tinjauan pneumatologis. Baginya Rohlah yang memungkinkan manusia menerima rahmat ilahi dan pengalaman transendensi. Pengalaman transendental dari Roh berorientasi pada kesadaran eksplisit yang diekspresikan dalam tradisi agama dunia dan mencapai puncaknya dalam wahyu terakhir Tuhan di dalam Kristus. Agama lain juga memiliki “momen transendental” akan Roh semacam ini, yang menjadikan orang-orang itu “Kristen anonim”. Dalam pengertian itu, semua tradisi agama berpotensi mengungkapkan kebenaran tentang komunikasi diri Allah dalam Roh dan karena itu merupakan bagian dari sejarah wahyu. Semua agama mengungkapkan ekspresi yang sama validnya dari wahyu diri Ilahi. Berkat kematian dan kebangkitan Kristus, komunikasi-diri Allah yang murah hati dalam Roh telah terwujud dalam sejarah: “Dunia ditarik ke pemenuhan spiritualnya oleh Roh Allah, yang mengarahkan seluruh sejarah dunia menuju tujuan yang tepat”.¹³

Pendekatan pneumatologis Michael Welker adalah Roh yang memperjuangkan keragaman dan pluralitas. Dua kata kunci penting adalah “realistis” dan “pluralistik”. Menurutnya, teologi Roh yang realistis terkait dengan berbagai pola pengalaman struktural yang menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan di antara berbagai pola itu. Sementara itu, teologi Roh yang pluralistik terkait dengan kepekaan terhadap berbagai jenis pengalaman dan tanggapan terhadap Roh seperti yang dinyatakan dalam Alkitab dan dalam kehidupan dengan latar belakang hidupnya yang berbeda. Bagi Welker peran Roh bukan hanya menciptakan persatuan, tetapi juga memperjuangkan keragaman dan pluralitas.

¹¹ Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology*, hlm. 97.

¹² *Ibid.*, hlm. 83.

¹³ Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology*, hlm. 88.

Pentakosta adalah contoh penting dari pluralitas yang nampak dalam pencerahan Roh, sehingga memungkinkan manusia untuk memberikan kesaksian seluas dunia yang multi bahasa.¹⁴

Menurut Clark Pinnock, keselamatan itu bersifat inklusif. Meskipun Kristus adalah Juruselamat normatif dan absolut, keselamatan tidak serta merta dibatasi pada pewartaan Injil. Teologi pneumatologis agama Pinnock bergerak dari inklusivisme Kristologis ke inklusivisme Pneumatologis. Roh Allah tidak pernah terbatas pada kepentingan orang Kristiani, tetapi selalu ditujukan untuk bangsa-bangsa. Perhatian Pinnock dalam pembahasannya tentang wahyu bukanlah pada inspirasi ilahi, tetapi lebih pada pertumbuhan orang Kristen dan semua orang sebagai pendengar Sabda.¹⁵

Tindakan Roh Allah seperti yang dikatakan oleh para teolog di atas misalnya terungkap ketika orang-orang dari berbagai latar belakang (agama, kebangsaan, ras, etnis, atau faktor lain) bersatu dalam damai dan rekonsiliasi. Dalam realitas konkrit misalnya seminggu setelah serangan teroris di Selandia Baru, banyak wanita di seluruh negeri mengenakan jilbab untuk menunjukkan dukungan kepada komunitas Muslim. Pada minggu yang sama, orang-orang dari semua tradisi agama bergandengan tangan membentuk lingkaran simbolis perdamaian di sekitar masjid di Middletown, Toronto, dan tempat lain di seluruh dunia untuk menunjukkan solidaritas mereka dengan para korban serangan Christchurch. Dari perspektif Kristen, saat orang berkumpul dalam rekonsiliasi dan pengampunan, di situlah Roh Allah bekerja, yakni dalam semua tradisi keagamaan. Dalam arti tertentu, kehadiran Roh Ilahi dalam agama non-Kristen membuka pintu bagi agama-agama lain sebagai sebetuk “keselamatan”.¹⁶

Analisis Pneumatologis Video Robert Spencer

Bagian ini dan selanjutnya akan memperjelas fakta apakah ideologi anti-Islam Spencer juga dipengaruhi oleh Gereja Melkite karena Spencer adalah jemaat Gereja tersebut. Selanjutnya, berdasarkan pandangan pneumatologis bagian ini akan menilai apakah yang dilakukan Spencer menunjukkan adanya gerak dan daya Roh Kudus. Meski Spencer adalah jemaat Melkite, ia pernah mengkritik pemimpin Gereja Melkite Amerika Serikat, Uskup Cyril Salim Bustros, yang dianggap anti-Semit. Menurut Spencer, Bustros harusnya mendukung apa yang tertulis di dalam Perjanjian Lama tentang tanah terjanji yang saat ini sedang direbut dari orang-orang Islam di Palestina. Di kalangan umat Kristiani sendiri, ada yang mendukung dan ada yang menolak ideologi Spencer.¹⁷

Riwayat Singkat Robert Spencer¹⁸

Robert Spencer lahir tahun 1962. Ia adalah seorang pengarang, blogger, pembicara dan aktivis yang sangat produktif di Amerika Serikat yang dikenal karena kritiknya terhadap Islam dan penelitian tentang tetorisme dan jihad. Spencer merupakan keturunan imigran Turki yang dipaksa pindah karena beragama Kristen. Spencer dibaptis di Gereja Ortodoks Yunani dan bergabung dengan Gereja Katolik

¹⁴ Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology*, hlm. 103.

¹⁵ Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology*, hlm. 109.

¹⁶ Joseph Cheah, “An Asian Pneumatology Of The Fabc And The Re-Imagining Of Spirituality In Asia,” *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia, Vol. 4, 2019*, hlm. 7.

¹⁷ Richard Bartholomew, “Robert Spencer and the Melkite Greek Catholic Church”. Bartholomew’s Notes, <https://barthnotes.com/2013/02/05/robert-spencer-and-the-melkite-greek-catholic-church/> Diakses pada 12 Desember 2021.

¹⁸ <https://www.splcenter.org/fighting-hate/extremist-files/individual/robert-spencer> Diakses pada 30 Desember 2021, pk. 20.30 WIB.

Yunani Melkite pada tahun 1984. Ia menyebut Paul Weyrich (juga seorang Katolik Melkite) sebagai mentor tulisannya tentang Islam.

Spencer menerima gelar M.A. pada tahun 1986 dalam studi agama (*religious study*) dari University of North Carolina di Chapel Hill. Meski secara akademis ia bukan ahli Islam, tetapi ia berani mengatakan bahwa Islam pada dasarnya adalah kekerasan dan ekstremis yang melakukan tindakan teror dengan mengikuti versi paling otentik. Spenser menerbitkan 17 buku yang ditulis sendiri dan bersama orang lain juga, termasuk dua buku laris versi New York Times: *The Politically Incorrect Guide to Islam* (Regnery Press, 2005) dan *The Truth About Muhammad: Founder of the World's Most Intolerant Religion* (Regnery Press, 2006). Tahun 2003, bersama dengan David Horowitz ia mendirikan Jihad Watch, blog yang berisi berita seputar jihad internasional yang bertujuan untuk menarik perhatian publik terhadap peran yang dimainkan teologi dan ideologi jihad di dunia modern. Saat ini sudah mencakup media Youtube. Setiap harinya ia bisa menulis 5-10 postingan dengan isi yang kurang lebih menyerang Islam.

Ia juga ikut mendirikan *Stop Islamization of America* (SIOA) dan *Freedom Defense Initiative* (AFDI) bersama blogger Pamela Geller. Ia dan Geller juga menulis sebuah buku *The Post-American Presidency: The Obama Administration's War on America*. Tulisannya dikutip puluhan kali dalam manifesto yang ditulis oleh teroris Norwegia Anders Breivik. Spencer dan Geller sejak 2013 dilarang masuk Inggris karena mendukung kelompok anti-Muslim. Spencer memberikan seminar tentang Islam dan jihad kepada Komando Pusat AS, Komando Angkatan Darat dan Sekolah Staf Umum, Grup Perang Asimetris Angkatan Darat, FBI, Satuan Tugas Terorisme Gabungan, dan komunitas intelijen AS. Dia juga sering muncul di *Fox News Network*.

Spencer belajar Islam dan teks-teks religiusnya secara otodidak, sehingga ia banyak dikritik. Ia dianggap kurang kredibel secara ilmiah dan cara pembacaannya terhadap Al-Quran juga terlalu ultra-literal. Spencer juga aktif di kelompok lingkaran anti-Muslim. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya berkeliling di berbagai negara untuk berbicara atas undangan organisasi anti-Muslim, serta kelompok konservatif lain.

Dua dari buku kontroversial Spencer terdaftar dalam materi pelatihan FBI. Buku *The Truth about Muhammad* dan *The Politically Incorrect Guide to Islam* direkomendasikan bagi para agen agar dapat lebih memahami Islam. Tetapi kemudian muncul laporan dari 57 organisasi advokasi dan hak sipil Muslim, Arab, dan Asia Selatan kepada Departemen Keamanan Dalam Negeri Amerika, mendesak dibentuknya gugus tugas untuk memeriksa bias anti-Islam dalam materi pelatihan penegakan hukum federal. Spencer dan karyanya kemudian dicabut dari program pelatihan federal sampai saat ini.

Propaganda Anti-Islam dalam Video Robert Spencer

Propaganda anti-Islam Spencer agaknya cukup berpengaruh bagi tumbuhnya Islamophobia di dunia Barat. Dalam video-videonya Spencer selalu memakai Al-Quran (edisi bahasa Inggris) untuk berargumentasi. "JihadWatchVideo" adalah channel Youtube yang mempublikasi propogandanya. Video-video Spencer yang lain dipublikasikan oleh kelompok-kelompok yang kurang lebih sealiran dengannya. Tulisan ini mengambil tujuh sampel video dari Youtube untuk dianalisis.

Video pertama mempertanyakan keberadaan historis Muhammad.¹⁹ Video ini membahas eksistensi Muhammad dan implikasinya terhadap agama Islam yang ada dalam buku Robert Spencer: *Did Muhammad Exist: An Inquiry Into Islam’s Obscure Origins* (2012). Buku ini termasuk buku yang banyak diminati orang Amerika. Argumen yang dipakai Spencer diperkuat dengan bukti historis berdasarkan penemuan-penemuan arkeologis dan catatan sejarah. Menurutnya tidak ada bukti sejarah (literatur) yang dapat dipercaya mengenai Muhammad. Sebuah bukti arkeologis-historis berupa koin (tahun 600-an) tertulis nama “Muhammad”, sebenarnya bukan Muhammad nabinya orang Islam, tetapi bisa jadi sebutan khas untuk seorang Kristen. “Muhammad” merupakan gelar dalam Bahasa Arab untuk orang yang layak dipuji (Ahmad, Mahmed). Bisa jadi itu untuk Yesus Kristus (Al-Quran, 4 ayat 157). Menurut Spencer Islam ada untuk alasan politis, yakni menyatukan Arab. Maka, butuh sosok “nabi” yang tidak pernah ada secara historis. Dimunculkanlah nama Muhammad sebagai nabinya agama baru itu dan ditempatkan di Arab, persisnya di Mekkah.

Video kedua merupakan ulasan sekaligus tanggapan kritis terhadap cuitan Linda Sarsour²⁰ di twitter. Linda menuliskan di twitternya: “*You’ll know when you’re living under Sharia Law if suddenly all your loans & credit cards become interest free. Sound nice, doesn’t it?*” Linda bicara mengenai indahnya hidup di bawah hukum Siria (Syariah) ketika kartu kredit dan utang dihapuskan. Spencer ingin merobohkan cuitan Linda itu dengan membeberkan fakta mengenai kejamnya hukum syariah di Siria terhadap perempuan. Kata “*meme*” menunjuk pada gambar video, teks dsb yang dianggap lucu (humor), yang merupakan tiruan dengan variasi kreativitas pembuatnya dan disebarakan lewat internet. Melalui frasa “*Whaddo you meme??*” seolah mau “mengejek” pembuat *meme* itu. Spencer menjelaskan bahwa hukum syariah (Islam) itu begitu menindas perempuan. Hukum negara Islam itu menempatkan wanita sebagai kelas kedua setelah laki-laki dan non-muslim sebagai kelas rendah. Tidak ada kebebasan berpendapat. Spencer nampak sangat puas dengan menunjukkan berbagai fakta kebenaran mengenai hukum Islam di Siria.

Video ketiga²¹ berisi kritik Spencer terhadap ketidakkonsistenan orang Islam dalam memandang orang Kristen. Di satu sisi Al-Quran mengakui kebenaran Injil—orang Yahudi dan Kristen disebut “*People of the book*”—tetapi di bagian lain (Al-Quran 5:71) dikatakan bahwa sebutan “orang tidak beriman” (kafir-*unbeliever*) adalah mereka yang percaya bahwa Allah yang adalah Mesias putera Maria. Dengan kata lain, jika orang percaya pada keilahian Yesus maka dia bukan orang beriman. Padahal inti iman Kristen adalah percaya pada keilahian Yesus. Ada kontradiksi yang tidak masuk akal menurut Spencer dalam Al-Quran saat memandang orang Kristen. Tidak heran bila tafsiran Al-Quran bisa ke mana-mana, bahkan yang ekstrem menolak Kristen sehingga muncul jihad dengan kekerasan untuk memusnahkan orang Kristen. .

Video keempat²² berisi penjelasan Spencer mengenai Al-Quran sebagai sumber utama terorisme. Ada ayat yang mengatakan bahwa orang Islam harus membenci dan menyerang *People of the*

¹⁹ Judul di Youtube: “Robert Spencer interviewed on ‘Did Muhammad Exist?’”; Channel (PfanderFilms); Durasi (1:00:14); Upload (Live Streaming pada 19 Mei 2020); Penonton (per 25 Januari 2022: 58,633); Suka & Komentar (per 25 Januari 2022: 2,600 & 961) <https://www.youtube.com/watch?v=bDeXrbqHeDk> Diakses pada 10 Januari 2022.

²⁰ Linda Sarsour adalah seorang Amerika-Palestina, aktivis hak asasi manusia dan keadilan sosial, dan seorang juru kampanye melawan meningkatnya Islamofobia di Amerika Serikat. <https://themuslim500.com/profiles/linda-sarsour/> Diakses pada 30 Oktober 2020, pk. 21.00 WIB.

²¹ Judul di Youtube: “Robert Spencer: Islam’s View of Christianity”; Channel (Franciscan University of Steubenville); Durasi (5:28); Upload (4 November 2015); Penonton (per 25 Januari 2022: 6,513); Suka & Komentar (per 25 Januari 2022: 0 & 0) <https://www.youtube.com/watch?v=VXyGpqlgVLM> Diakses pada 10 Januari 2022.

²² Judul di Youtube: “The Danger of Radical Islam: Robert Spencer”; Channel (Young America’s Foundation); Durasi (59:14);

book (Kristen, Yahudi, dan Zoroaster). Ada perintah untuk menyerang orang Kristen dan Yahudi, Al-Quran 38, ayat 9: “*Fight them until religion is all for Allah*”. Islam memiliki tujuan politis sekaligus yang didasarkan pada ajaran Al-Quran. Menurut Spencer orang Amerika harus tahu musuh Amerika, yaitu Islam. Spencer menganggap ada pihak-pihak yang mau menghancurkan Amerika dari dalam dengan menghilangkan pengenalan mengenai Islam dari jihad sebagai ideologi Islam. Kalau pemahaman orang Amerika tidak sampai menyentuh ke ideologi jihad, maka Islam yang dikenali menjadi tidak utuh. Ini mempengaruhi kebijakan publik. Cara menghadapi intimidasi Jihad adalah dengan melawannya, bukan malah takut dan atau tidak berbuat apapun.

Video kelima²³ mengatakan bahwa menurut Spencer ISIS memakai Al-Quran sebagai dasar pembenaran tindakan terorisme mereka: “Jika kamu bertemu dengan “*unbelievers*” (orang tidak beriman, kafir) serang pada bagian lehernya” (Al-Quran, 47, ayat 4). Ia menyebut misalnya penculikan terhadap para wanita yang dilakukan oleh ISIS untuk dijadikan budak seks. Menurutnya perintah itu juga tertulis dalam Al-Quran. Serangan teroris 9/11 di Amerika oleh Alqaeda dilandaskan pada ayat Al-Quran. Menurut Spencer kultur Barat (Judeo-Kristen) menjadi peradaban yang paling maju di dunia karena ada prinsip yang menggerakkan dan membentuk manusia ke arah yang baik. Seorang tentara Taliban pernah mengatakan: “*The American love Pepsi Cola, we love death*”. Itu merupakan prinsip yang juga dikatakan di Al-Quran. Prinsip Jihad adalah lebih mencintai kematian daripada kehidupan. Menurutnya, Al-Quran dan hidup Muhammad menunjukkan doktrin, tujuan, ideologi dan strategi yang penuh kekerasan.

Video keenam²⁴ menyatakan bahwa Islam tidak bisa dipahami sebagai agama damai. Dalam video ini Spencer memberikan tanggapan soal protes dari mahasiswa Muslim bernama Ali Khan di media sosial facebook, mengenai mata kuliah yang membahas jihad. Bagi Spencer jihad itu jelas ada, terbukti dengan tindakan terorisme 9/11 yang dilakukan Alqaeda. Mereka digerakkan oleh idologi jihad. Maka, protes itu tidaklah masuk akal selama universitas memang merupakan tempat berdiskursus secara akademik dan penuh kebebasan berpikir kritis. Bagi Spencer mempelajari jihad dalam konteks itu (kelas) adalah untuk menyadari bahwa jihad secara nyata ada di sekitar kita. Spencer menekankan bahwa lingkungan akademik tidak bisa memahami dan menerima bahwa Islam adalah agama damai. Baginya jelas, Al-Quran membuktikan bagaimana ajaran mengenai Jihad sungguh bertentangan dengan damai.

Video ketujuh²⁵ menunjukkan bahwa ideologi jihad yang bersumber pada Al-Quran menggerakkan terorisme. Dalam video ini Spencer mencoba membela posisi Michael Blackburn—pengajar Inggris di Universitas Lincoln—yang ditahan karena cuitannya di tweeter (18/08/2017) dianggap anti Islam. Bunyi cuitan Blackburn: “*I know the media haven’t told us but I suspect these terrors attacks were carried out by Muslims because of Islam.*” Menurut Spencer para teroris (atas nama Islam) memiliki keyakinan bahwa mereka semakin dekat kepada Tuhan karena membunuh dan

Upload (9 November 2019); Penonton (per 25 Januari 2022: 15,067); Suka & Komentar (per 25 Januari 2022: 588 & 91)
<https://www.youtube.com/watch?v=wjdlH9ERBiA> Diakses pada 10 Januari 2022.

²³ Judul di Youtube: “Robert Spencer on Why ISIS is Islamic”; Channel (JihadWatchVideo); Durasi (1:42:54); Upload (14 Maret 2015); Penonton (per 25 Januari 2022: 60,851); Suka & Komentar (per 25 Januari 2022: 956 & 226)
<https://www.youtube.com/watch?v=Dw9lG83lr0s> Diakses pada 10 Januari 2022.

²⁴ Judul di Youtube: “U of Wisconsin Madison: Muslim student enraged that terrorism class mentions jihad”; Channel (JihadWatchVideo); Durasi (4:54); Upload (22 Oktober 2018); Penonton (per 25 Januari 2022: 7,120); Suka & Komentar (per 25 Januari 2022: 688 & 96) <https://www.youtube.com/watch?v=90ohk9WacmU> Diakses pada 10 Januari 2022.

²⁵ Judul di Youtube: “University Lecturer Under Fire for Saying Muslims Commit Terror Attacks”; Channel (JihadWatchVideo); Durasi (5:19); Upload (5 November 2018); Penonton (per 25 Januari 2022: 8,462); Suka & Komentar (per 25 Januari 2022: 740 & 128) <https://www.youtube.com/watch?v=6eeN8o1pUN4> Diakses pada 10 Januari 2022.

menghancurkan orang-orang yang dianggap sebagai musuh Islam. Jihad adalah tugas yang besar dan melakukan kehendak Allah, karena hanya lewat jihad bisa tercipta dunia yang damai. Spencer mencoba meyakinkan *audience* bahwa ideologi jihad berada di balik aksi teroris dengan mengutip ungkapan banyak pelaku terorisme yang mendasarkan tindakannya pada ajaran Al-Quran. Menurut Spencer para teroris—atas nama Islam—memiliki keyakinan bahwa mereka semakin dekat kepada Tuhannya karena membunuh dan menghancurkan orang-orang yang dianggap sebagai musuh Islam.

Roh Kudus dan Dialog Menurut Gereja Melkite

Gereja Katolik Yunani Melkite terkait dengan Gereja Ortodoks Yunani di Antiokhia dan ada dalam persekutuan penuh dengan Takhta Suci di Vatikan.²⁶ Paham Roh Kudus dalam Gereja Melkite terkait dengan penerimaan rumusan syahadat Konstantinopel 1 (381) oleh Gereja Ortodoks: “Dan kami percaya akan Roh Kudus, Tuhan, dan Pemberi Kehidupan, yang berasal dari Bapa, yang bersama Bapa dan Putra bersama-sama disembah dan dimuliakan, yang dikatakan para nabi.”²⁷

Pandangan Gereja Melkite mengenai Roh Kudus dapat dilihat dari pandangan para Bapa Gereja Timur mengenai Roh Kudus. *Pertama*, menekankan persatuan dan bukan individualitas di dalam Keallahan, sementara pada saat yang sama mengakui sifat timbal balik dari pribadi Trinitarian (*perichōrēsis*). *Kedua*, Roh adalah “Allah dan pemberi hidup, melanjutkan karya Bapa, objek yang sama yang disembah dan dimuliakan dengan Bapa dan Putera”. Karena Roh adalah pemberi kehidupan, tindakan soteriologis yang utama menurut Gregorius Nanzianzus adalah pengilahan manusia (*theosis*). *Ketiga*, para Bapa Gereja Timur selalu menekankan sifat pengalaman dari Roh Kudus. *Keempat*, pneumatologi begitu sentral dalam teologi dan liturgi di Timur, sehingga ada kekayaan kosakata dan gambaran simbolis tentang Roh Kudus. Simbol bukan hanya petunjuk untuk memahami realitas yang tersembunyi, tetapi mengungkapkan kehadiran sebenarnya dari realitas tersembunyi.²⁸

Dalam ritus sakramen penguatan (krisma) Gereja Timur, pengurapan Roh dilakukan segera setelah pembaptisan. Roh Kudus bekerja baik dalam penguatan dan pembaptisan. Roh menciptakan kembali sifat manusia dengan memurnikannya dan menyatukannya dengan tubuh Kristus. Roh juga menganugerahkan keilahian kepada manusia. Kekhasan Trinitaris Timur adalah melihat bahwa Bapa melakukan semua hal dengan Sang Sabda di dalam Roh Kudus. Tiga Pribadi, dalam Tritunggal ambil bagian dalam aktivitas masing-masing Pribadi. Dalam Teologi Timur hubungan timbal balik antara Putera dan Roh Kudus sangat ditekankan. Roh datang ke dunia diutus oleh Putra (Yohanes 15:26). Roh tidak tunduk pada Putera.²⁹ Paham Roh Kudus dalam Gereja Melkite kuat dengan unsur kesatuan Trinitas, hubungan harmonis dengan pribadi-pribadi Ilahi lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa paham

²⁶ Gereja Melkite berasal dari nama Melkite, yakni salah satu orang Kristen Suriah dan Mesir yang menerima keputusan Konsili Kalsedon (451). Komunitas Melkite umumnya terdiri dari penjajah Yunani dan populasi Arab di Mesir dan Suriah. Saat ini ada tujuh keuskupan agung — Aleppo, Homs, dan Latakia (semuanya di Suriah), Beirut dan Tirus (keduanya di Lebanon), Basra (di Irak), dan Petra-Philadelphia (Yordania). Ada enam keuskupan, di Acre (Israel) dan Baalbek, Baniyas, Saïda, Tripolis, dan Zahleh-Furzol (semuanya di Lebanon). Bdk. Editor Encyclopaedia Britannica. “Melchite”. Encyclopaedia Britannica, <https://www.britannica.com/topic/Melchites> Diakses pada 2 Desember 2021.

²⁷ “And we believe in the Holy Spirit, the Lord, and Giver of Life, who proceeds from the Father, who with the Father and the Son together is worshipped and glorified, who spoke by the Prophets.”

²⁸ Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective* (Michigan: Baker Academic, 2002), hlm. 42.

²⁹ Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology*, hlm. 59-61.

anti-Islam Spencer yang mengundang perpecahan sama sekali tidak mencerminkan karya Roh Kudus yang dipahami Gerejanya.

Pandangan Gereja Melkite tentang dunia dan dialog dengan umat beriman lain tidak bisa dilepaskan dari sejarah kemunculannya di daerah-daerah berbahasa Arab. Bahasa yang dipakai Gereja Melkite adalah bahasa Arab, sehingga Gereja yang tersebar luas di Syria dan Palestina ini sering melakukan apologetik dengan Islam mengenai Kristologi dan Al-Quran. Sejak abad kedelapan, sarjana-sarjana Melkite menerjemahkan Alkitab, kehidupan orang suci, dan teks patristik ke dalam bahasa Arab.³⁰ Dalam suatu karangan dari Gereja Melkite “*On the Triune Nature of God*,”³¹ pengarangnya membela kredibilitas doktrin Tritunggal dan Inkarnasi dari serangan orang Islam. Ketika Islam berhasil menduduki Yerusalem tahun 637 Patriark Sophronios mengatakan kesedihannya atas tindakan kaum ‘*Saracens/Hagarenes/Ishmaelites*’, sebutan untuk orang Islam pada jaman itu. Ia meratapi seluruh kekalahan pasukan Bizantium, kekejian orang-orang Islam yang menjarah dan menghujat Kristus serta Gereja.³²

Setelah perpecahannya dengan Gereja Katolik Roma tahun 1054, Gereja Melkite kembali bersatu dengan Roma tahun 1724 pada masa Patriark Cyril VI.³³ Akibatnya, pada Konsili Vatikan II, Gereja Melkite turut berpartisipasi aktif dengan mengirimkan perwakilannya.³⁴ Maka, dalam kesatuannya dengan Gereja Katolik Roma, Gereja Melkite memiliki pandangan yang sejalan dengan hasil Konsili Vatikan II yang mengakui adanya kebenaran dan keselamatan dalam umat bukan Kristiani (*Lumen Gentium* 16) dan mengakui adanya ekumenisme.

Secara geografis dan politis Gereja Melkite berada pada wilayah konflik penuh ketegangan antara negara-negara Arab dengan Israel. Untuk itu, Melkite memiliki sikap tidak memihak secara politis. Mengenai Yudaisme, Sinode mereka berpendapat “*What is said about Judaism is not false, but it does not represent all the revealed truth*”.³⁵ Intinya, Gereja Melkite tidak membenarkan berbagai upaya menguasai wilayah—politik—dengan mengeksploitasi wahyu dan agama. Bagi Gereja Melkite, Gereja Katolik saat ini berada dalam posisi dialog, yakni dialog dengan dirinya sendiri, dialog dengan Gereja lain, dialog dengan dunia yang memiliki berbagai masalah kemanusiaan dan sosial, dialog dengan siapa saja yang mencari Tuhan dengan caranya sendiri.³⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap anti-Islam Robert Spencer tidak mencerminkan pandangan Gerejanya. Ketegangan dengan Islam yang pernah terjadi dalam sejarah Melkite telah berganti menjadi paham inklusif.

³⁰ Griffith, “The Monks of Palestine” and Griffith, “From Aramaic to Arabic”. Bdk. Sidney H. Griffith, “The Melkites and the Muslims: The Qur’ān, Christology, and Arab Orthodoxy”, *Al-Qanṭara XXXIII 2, julio-septiembre 2012*, hlm. 423.

³¹ Dunlop Gibson, An Arabic Version; Gallo, Palestinese anonimo. See Samir, “The Earliest Arab Apology”. Bdk. Sidney H. Griffith, “The Melkites and the Muslims: The Qur’ān, Christology, and Arab Orthodoxy”, *Al-Qanṭara XXXIII 2, julio-septiembre 2012*, hlm. 423.

³² Sidney H. Griffith, “The Melkites and the Muslims....*op.cit.*”, 413-443.

³³ Editor Encyclopaedia Britannica. “Melchite”. Encyclopaedia Britannica, <https://www.britannica.com/topic/Melchites> Diakses pada 2 Desember 2021.

³⁴ The Melkite Church At The Council Chapter 1, *Preparation for The Council*, 1964.

³⁵ The Melkite Church At The Council Chapter 14, *The Church and Other Religions: The Jewish Problem at the Council and Arab Reactions*, 1964.

³⁶ *Statement of the Greek Catholic Patriarchate on the affair of the exoneration of the Jews*, November 30, 1964. Bdk. The Melkite Church At The Council Chapter 14, *The Church and Other Religions: The Jewish Problem at the Council and Arab Reactions*, 1964.

Gerak Roh dalam Video Robert Spencer

Dalam video-video Robert Spencer opini publik yang dibangun adalah narasi anti-Islam. Pembentukan opini publik Spencer didukung oleh algoritma internet, yakni “gelembung penyaring” (*filter bubble*). Algoritma akan terus mempersempit apa yang orang lihat dan akhirnya mempersempit realitas sehingga orang sulit membedakan antara yang penting, benar, dan nyata. Orang hanya akan memberi perhatian pada apa yang memang ingin diperhatikan dan menarik. *Filter bubble* ini menutup ruang eksplorasi untuk terbiasa dengan sesuatu yang berbeda atau tidak disukai. Segala sesuatu yang diklik hanyalah yang mendukung gagasannya sendiri. Maka, masyarakat mudah digerakkan oleh sentimen dan emosi pribadi dan kelompok.³⁷ Persis, di situlah mengapa pengaruh Robert Spencer bisa tersebar luas dan kuat. Ketakutan dan kecurigaan seseorang akan Islam setiap saat muncul di ruang digitalnya akibat algoritma berdasarkan apa yang biasanya diklik.

Propaganda anti-Islam yang dilakukan oleh Spencer berhasil memanfaatkan fenomena *Islamofobia* yang mendera dunia Barat. Pengaruh Spencer tidak hanya di Amerika, tetapi juga di Eropa dan negara-negara dengan Kekristenan yang kuat. Dalam disertasinya, David Douglas Belt menganalisis bagaimana narasi anti-Islam sedemikian rupa berhasil dimanfaatkan oleh Spencer pasca peristiwa terorisme 9/11. Pada 22 Juli 2011, terjadi sebuah aksi terorisme yang dilakukan oleh seorang laki-laki Norwegia berusia 32 tahun bernama Anders Breivik. Breivik melihat dirinya sebagai pembela Kekristenan Barat yang berada di garis perbatasan dengan musuh di negara-negara Islam. Inspirasi utamanya adalah sosok dan ungkapan dari Robert Spencer yang ia dapatkan dari media <https://www.jihadwatch.org/>. Breivik menyebut kata Jihad Watch—organisasi anti Islam yang didirikan Robert Spencer—sebanyak 116 kali, nama Spencer sebanyak 52 kali, serta beberapa kali memakai ungkapan-ungkapan profokatif Spencer.³⁸

Robert Spencer bersama dengan beberapa tokoh anti Islam dari dunia Barat tergabung dalam jaringan *Counter Jihad Movement* (CJM) guna menghadang laju penyebaran agama Islam di dunia Barat. Melalui media mereka membentuk identitas orang dengan polarisasi, melawankan entitas “kami” vs “mereka”, Islam-barbar vs Barat-modern.³⁹ Ketika kebenaran dianggap sebagai konstruksi sosial, Spencer memanfaatkannya untuk menawarkan “kebenaran” yang keliru mengenai Islam. Dalam video-video propagandanya Spencer mengatakan bahwa Islam membenarkan kekerasan berdasarkan Al-Quran. Ia memperkuat argumennya dengan menyebutkan contoh-contoh fenomena terorisme. Akan tetapi, Spencer tidak pernah menyinggung sisi positif Islam atau contoh orang-organisasi-negara Islam yang menunjukkan Islam sebagai agama damai. Padahal, ada contoh pejuang kemanusiaan Muslim jaman ini, seperti Malala Yousafzai yang memperjuangkan hak pendidikan bagi kaum perempuan di Pakistan yang dikuasi oleh Taliban. Di Amerika misalnya ada peran Muslim-Amerika dalam membantu pemerintah

³⁷ Eli Pariser, *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You* (New York: The Penguin Press, 2011), hlm. 50.

³⁸ David Douglas Belt, *Framing Islam As A Threat: The Use of Islam by Some U.S. Conservatives as a Platform for Cultural Politics in the Decade after 9/11*, Disertasi pada Fakultas Institut Politeknik dan Universitas Negeri Virginia, 2014. hlm. 179.

³⁹ Gabriella Lazaridis, Marilou Polymeropoulou, Vasiliki Tsagkroni, *Networks and Alliances Against the Islamisation of Europe: the case of Counter Jihad Movement, 2016*. Lazaridis, Gabriella, Marilou Polymeropoulou, Vasiliki Tsagkroni. *Networks and Alliances Against the Islamisation of Europe: the case of Counter Jihad Movement, 2016*. https://www.researchgate.net/publication/299485603_Networks_and_alliances_against_the_Islamisation_of_Europe_the_case_of_Counter_jihad_movement Diakses pada 16 Desember 2021.

mencegah tindakan terorisme. Ada banyak peran tokoh Islam lain yang memiliki kontribusi bagi pembangunan dunia.

Berdasarkan pandangan pneumatologis dan dialog dari teologi Gereja Melkite serta teologi Kristiani pada umumnya, dapat dikatakan dengan lugass bahwa propaganda anti Islam Robert Spencer tidak mewakili pandangan Gerejanya. Ia juga tidak layak dikatakan sebagai representasi Kristiani dalam pandangan-pandangannya, meskipun di kalangan umat Kristiani tetap ada yang mendukung dan menolak pandangan Spencer.⁴⁰

Spencer nampaknya berupaya menghidupkan kembali pandangan Gereja Melkite ketika masih ada dalam tegangan dengan Islam. Padahal, Gereja Melkite saat ini sudah sangat terbuka pada dialog. Paham Roh Kudus dalam Gereja Melkite kuat dengan unsur kesatuan Trinitas, hubungan harmonis dengan pribadi-pribadi Ilahi lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa paham anti-Islam Spencer yang mengundang perpecahan sama sekali tidak mencerminkan karya Roh Kudus yang dipahami Gerejanya. Terkait dengan dialog, Gereja Melkite juga sepaham dengan Gereja Katolik yang berdialog dengan dirinya sendiri, dengan Gereja lain, dengan dunia yang memiliki berbagai masalah kemanusiaan dan sosial, serta dialog dengan siapa saja yang mencari Tuhan dengan caranya sendiri.⁴¹

Roh Kudus dalam kenyataan dunia pasca-kebenaran mengajak orang untuk kritis, bahkan menetralsir pendapat yang memecah belah seperti yang dilakukan Spencer. Dari perspektif iman Kristen misalnya, beberapa pandangan yang mendiskreditkan Islam bisa ditanggapi dengan akal sehat untuk memberikan pertimbangan. Justru di situlah peran agama yang sesungguhnya di tengah arus media yang berseliweran di era pasca-kebenaran ini.

Dalam pemahaman filsafat-pneumatologi Hegel, kebenaran adalah proses dan dialektika yang menunjuk pada realitas yang dinamis. Baginya, alih-alih menjadi konsep statis, kebenaran adalah proses penalaran itu sendiri. Hegel memperkenalkan kategori sejarah sebagai bagian integral dari proses menuju kebenaran. Kebenaran adalah sejarah. Realitas sejarah adalah Roh, sehingga dalam arti tertentu sejarah adalah produk pikiran dan oleh karena itu dapat dipahami oleh pikiran.⁴² Dalam konteks pasca-kebenaran, pandangan Hegel ini menjadi tawaran cara pandang yang dialogis dan kritis terhadap realitas yang sulit dicari kebenarannya.

Sikap ofensif terhadap Islam yang dilakukan Spencer telah menutup pintu bagi gerak Roh sebagai yang menghubungkan, membawa kehidupan dan pembebasan. Sikap dialogis dengan menemukan titik perjumpaan antar paham yang berbeda adalah cara membuka diri terhadap hembusan Roh. Salah satu keterbukaan terhadap Roh yang menuntun pada keterhubungan Islam dan Kristen adalah menempatkan Yesus Kristus sebagai dasar komunikasi dua tradisi agama Abrahamistik itu. Aspek teologis, moral, dan naratif dalam hidup Yesus menjadi dasar penting bagi dialog antara Muslim dan Kristen. Meski ada perbedaan yang nyata antara Muslim dan Kristen mengenai keAllahan Yesus,

⁴⁰ Richard Bartholomew, "Robert Spencer and the Melkite Greek Catholic Church". Bartholomew's Notes, <https://barthnotes.com/2013/02/05/robert-spencer-and-the-melkite-greek-catholic-church/> Diakses pada 12 Desember 2021.

⁴¹ *Statement of the Greek Catholic Patriarchate on the affair of the exoneration of the Jews*, November 30, 1964. Bdk. The Melkite Church At The Council Chapter 14, *The Church and Other Religions: The Jewish Problem at the Council and Arab Reactions*, 1964.

⁴² Veli-Matti Karkkainen, *Pneumatology*, hlm. 53-54.

harusnya tidak menghalangi umat Islam dan Kristen untuk hidup bersama dalam damai dan bekerja sama dalam kegiatan yang saling menguntungkan untuk kemajuan umat manusia.⁴³

Maka, lugasnya Roh tidak berhembus pada diri Robert Spencer yang ofensif terhadap Islam. Buahnya bukan cinta dan damai, melainkan kebencian dan permusuhan. Para pengikut Kristus—seperti Robert Spencer—seharusnya menghidupi relasi cinta Tritunggal, menyambut tawaran Roh untuk ada dalam *koinōnia* (kesatuan) dengan Allah.

Relevansi bagi Pneumatologi Gereja Dialogis Asia

Keberagaman masyarakat dalam konteks Asia tentu menjadi tantangan tersendiri di tengah era pasca-kebenaran. Kajian yang dilakukan oleh Zainuddin Syarif, Syafiq A Mughni, dan Abd Hannan misalnya menunjukkan munculnya narasi Islamofobia akibat politik pasca-kebenaran terlihat dengan meningkatnya bentrokan dan praktik intoleransi agama di Indonesia.⁴⁴ Kemudian kajian dari Md. Ali Siddiquee menunjukkan bahwa strategi politik pasca-kebenaran digunakan untuk mengobarkan perasaan anti-Rohingya di antara mayoritas umat Buddha di Myanmar.⁴⁵

Belajar dari video propaganda Spencer, karya Roh sebagai realitas dialogis dapat dikatakan sesuai untuk konteks keberagaman masyarakat Asia yang sangat rawan terpecah belah oleh pengaruh era pasca-kebenaran. Video Spencer diwarani oleh argumen untuk menjatuhkan Islam melalui metode apologetik pembuktian (*evidential apologetic*).⁴⁶ Robert Spencer tidak banyak memberikan pembelaan terhadap iman Kristen, tetapi lebih banyak menyerang agama Islam.

Melihat konteks Asia dengan keanekaragamannya barangkali bukan apologetik yang dibutuhkan, tetapi dialog. Pneumatologi seperti yang dikatakan oleh Karl Rahner, Michael Welker, dan Clark Pinock lebih cocok untuk konteks Asia. Para Uskup Asia yang tergabung dalam FABC membayangkan spiritualitas di Asia Gereja bergerak menuju Gereja yang semakin inkulturatif dengan menekankan dialog terhadap tradisi budaya Asia.

Konsili Vatikan II melalui *Nostra Aetate* menggerakkan Gereja Asia untuk mengakui kehadiran Roh Ilahi dalam masyarakat, budaya, dan agama di Asia.⁴⁷ Dialog antar agama adalah cara baru menjadi Gereja di Asia. Gereja Asia mengakui dirinya sebagai *Ecclesia Discens* (Gereja Pembelajar), bukan hanya *Ecclesia Docens* (Gereja Pengajar). Gereja menyediakan ruang bagi Roh untuk terus mengajar Gereja melalui kekayaan spiritualitas budaya dan agama-agama lain.⁴⁸

⁴³ Parrott, Justin. “Jesus: A Foundation for Dialogue Between Muslims and Christians”. Yaqeen Institute for Islamic Research, <https://yaqeeninstitute.org/justin-parrott/jesus-a-foundation-for-dialogue-between-muslims-and-christians> Diakses pada 14 Desember 2021.

⁴⁴ Zainuddin Syarif, Syafiq A Mughni, Abd Hannan, “Post-truth and Islamophobia narration in the contemporary Indonesian political constellation,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies Vol. 10, no. 2 (2020)*, hlm. 199-225.

⁴⁵ Md. Ali Siddiquee, “The portrayal of the Rohingya genocide and refugee crisis in the age of post-truth politic,” *Asian Journal of Comparative Politics 2020, Vol. 5(2) 89–103*.

⁴⁶ Metode apologetik pembuktian (*evidential apologetic*) menggunakan bukti-bukti sejarah dalam membela iman Kristen. Metode ini cenderung berfokus terutama pada legitimasi mengumpulkan berbagai bukti sejarah untuk kebenaran Kristen. Bdk. Gary R. Habermas, “Evidential Apologetics,” dalam *Five Views on Apologetics*, (eds) Stanley N. Gundry dan Steven B. Cowan (Grand Rapids: Zondervan, 2000), hlm. 66.

⁴⁷ “Gereja Katolik tidak menolak apa pun tentang apa yang benar dan suci dalam agama-agama ini. Gereja menjunjung tinggi cara hidup dan tingkah laku, ajaran dan doktrin yang, meskipun berbeda dalam banyak hal dari ajarannya sendiri, namun seringkali mencerminkanecercah cahaya kebenaran yang menerangi semua pria dan wanita” (*Nostra Aetate 2*).

⁴⁸ Joseph Cheah, “An Asian Pneumatology of The FABC and The Re-Imagining of Spirituality in Asia,” *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia, Vol. 4, 2019*, hlm. 11.

Dalam *The Joy of Religious Pluralism*, Peter Phan menjelaskan arti ganda dari “Roh Ilahi,” yakni Allah sebagai “roh” dan Roh Kudus, pribadi ketiga dari Tritunggal Mahakudus. Itulah dua cara untuk memahami Roh yang sama. Roh Ilahi adalah Allah yang bekerja, yakni Roh yang bekerja dalam kehidupan manusia sejak permulaan waktu melalui berbagai sejarah, budaya, dan agama mereka. Ada perbedaan antar beberapa kepercayaan Kristen dan agama lain, namun masih ada “resonansi” Roh Ilahi yang dapat dideteksi dalam sejarah dan dalam agama non-Kristen. Cara Roh Kudus menjalankan rencana keselamatan tidak dapat dibatasi, karena “Roh bertiup kemana-mana” (Yoh 3:8). Gereja Asia mengakui “pekerjaan Roh Kudus baik di Gereja maupun di luar batas-batasnya yang terlihat, karena Roh bertindak dalam kebebasan dan tindakan-Nya tidak dapat direduksi menjadi pribadi, tradisi, institusi atau masalah hubungan”.⁴⁹

Roh Kudus berhembus di Asia di tengah keragaman agama dan budaya Asia. Medium Roh Kudus untuk berkarya adalah keanekaragaman. Keindahan dalam keanekaragaman. Keanekaragaman menjadi tantangan sekaligus peluang Asia untuk mengikuti gerak Roh yang menyatukan berbagai perbedaan. Dalam konteks Indonesia secara khusus—serta negara-negara Asia lain yang pada umumnya plural—tantangan bagi agama-gama barangkali adalah juga tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dan negara. Agama misalnya berurusan dengan upaya memaknai dan mengurangi penderitaan, begitu juga sebenarnya yang ingin dicapai oleh masyarakat dan negara. Maka, terdapat titik temu agama-agama yang berada disebut masyarakat dalam cita-cita mereka untuk memungkinkan terjadinya keselamatan bagi penganutnya.⁵⁰

Amos Yong – teolog Pentakosta Malaysia-Amerika – memahami Roh Kudus di Asia sebagai yang menggerakkan kepada praksis, bukan berhenti pada gagasan pemikiran spekulatif. Lihatlah karya-karya misi yang beragam di Asia. Roh itu melampaui batas-batas perbedaan. Roh membimbing para murid untuk berkarya dan masuk pada keberagaman. Roh membangun relasi, tanda yang menyatukan. Akan tetapi, Roh Kudus juga berkarya di luar Gereja, dan mengantar setiap orang untuk membangun dengan kelompok lain di luar Gereja. Relasi tidak hanya sekedar bersikap ramah dan terbuka kepada yang lain, tetapi demi kebaikan bersama.⁵¹

Dalam konteks akademis, Gerejawi dan kenegaraan diperlukan adanya kemampuan untuk mampu membaca gerak Roh di tengah era pasca-kebenaran yang mengancam kesatuan hidup bersama. Roh Kudus sebagai daya hidup yang dinamis dari Allah terus berkarya. Namun, keterbukaan terhadap daya Roh yang menghidupkan dan menyatukan dalam komunikasi sosial nampaknya masih sulit terjadi, karena distorsi yang dibawa oleh dampak buruk media sosial. Untuk itu, perlu diperhatikan pentingnya literasi digital bagi umat beriman, terutama para klerus dan religius.

Menurut Antonio Spadaro manusia sebagai “Pendengar Sabda” dalam konteks dunia digital bisa dimaknai secara baru sebagai “pemecah sandi” (*decoder*), yakni mampu membaca secara kritis berbagai

⁴⁹ Joseph Cheah, “An Asian Pneumatology Of The Fabric And The Re-Imagining Of Spirituality In Asia,” hlm. 6.

⁵⁰ Mathias Daven, “Agama dan Politik-Hubungan Yang Ambivalen Dialog Versus ‘Benturan Peradaban’?,” *JURNAL LEDALERO*, Vol. 12, No. 2, Desember 2013, hlm. 216.

⁵¹ Graham Joseph Hill, “Amos Yong; Pentecostalism, the Spirit & Asian American Christianity”.
<https://www.youtube.com/watch?v=G8LaVLynsyU> Diakses pada 11 Desember 2021.

informasi di dunia digital.⁵² Orang memerlukan kemampuan untuk menyaring kebenaran dan memberi makna atasnya. Kemampuan mendengarkan sangat penting, karena Tuhan seringkali mengkomunikasikan diri-Nya tanpa disadari.⁵³ Keterlibatan umat dalam komunikasi digital pertama-tama adalah untuk menghadirkan Roh Kudus yang komunikatif dan menyatukan. Paus Benediktus XVI dalam pesannya di Hari Komunikasi Sedunia ke-43 tahun 2009 mengatakan bahwa,

Hasrat berkomunikasi dan membangun komunio harus dilihat terutama sebagai cerminan dari partisipasi kita dalam kasih Allah yang komunikatif dan menyatukan, menjadikan semua umat manusia satu keluarga. Ketika kita menyadari diri tertarik untuk berkomunikasi dengan orang lain; ingin lebih mengenal tentang mereka dan terbuka untuk dikenali; sesungguhnya kita menanggapi panggilan Tuhan – panggilan yang secara kodrati merupakan sifat makhluk ciptaan seturut citra dan keserupaan dengan Allah, *the God of communication and communion*.⁵⁴

Penutup

Dalam propaganda kebencian terhadap Islam yang dilakukan oleh Robert Spencer melalui video-videonya, terdapat tantangan besar untuk menangkap gerak Roh di tengah era pasca-kebenaran yang didukung oleh banalnya media sosial. Jika Roh yang memampukan orang berkata-kata berhempus dalam diri Spencer, bukan kata-kata kebencian yang harusnya keluar dari mulutnya. Namun, ini bukan sekedar persoalan sentimen agama atau teologis bahwa Spencer adalah orang Kristiani yang tidak suka terhadap orang Islam. Ini juga persoalan kekuasaan. Seperti yang dikatakan Michel Foucault mengenai “rezim kebenaran”, ada hubungan erat antara kekuasaan dan pengetahuan. Kebenaran bagi Foucault adalah “hasil wacana, relasi kekuasaan dan konteks” yang bersumber dari “persaingan sistem wacana, dan apa yang benar ditentukan oleh sistem mana yang dominan dan bukan oleh sistem mana yang benar”.

Dengan memanfaatkan peristiwa teorisme terbesar di Amerika dan berbagai gejala historis tentang sisi gelap Islam, Spencer berhasil menggiring publik pada ketakutan yang semakin besar akan Islam yang berideologi kekerasan. Itulah yang sekaligus dianggap sebagai kebenaran, padahal itu semua hanyalah konstruksi kekuasaan. Keterlibatannya dalam ranah politik pantas dicurigai, sehingga ia tidak layak dikatakan mewakili suara orang Kristen di ruang publik. Pandangannya tentang Islam jelas berbeda dengan teologi Kristen, bahkan Gerejanya sendiri.

Propaganda anti-Islam Spencer sangat mudah memengaruhi kalangan Kristiani untuk tidak peka terhadap gerak Roh yang menyatukan. Banyaknya informasi yang simpang siur dan tidak jelas kebenaran objektifnya juga membuat kawanan umat Allah kehilangan arah peziarahannya. Untuk itu, perlu ditegaskan lagi bahwa Gereja bagaikan komunitas para murid yang berziarah (*the Church as Pilgrim Community of Disciples*) terutama di tengah pluralisme dan era pasca-kebenaran saat ini. Sifat esensial Gereja dapat ditemukan hanya dengan pergi ke luar dan hidup sebagai peziarah yang sama-sama

⁵² Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in The Era of the Internet* (New York: Fordham University Press, 2014), hlm. 23.

⁵³ Fransiscus, *Christus Vivit*, no. 284. *Seruan Apostolik Pasca Sinode*. <http://w2.vatican.va/content/francesco/> Diakses pada 11 Desember 2021.

⁵⁴ Benediktus XVI, “The Media: A Network for Communication, Communion and Cooperation,” *Pesan Paus Benediktus XVI pada Hari Komunikasi Sedunia Ke-40 tanggal 28 Mei 2006*. http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20060124_40th-world-communications-day.html Diakses pada 11 Desember 2021.

berziarah dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda. Gereja terbuka untuk berdialog dengan para peziarah lain dalam perjalanan menemukan jalan, menjadi saksi bersama daripada mengagungkan pencapaiannya sendiri. Setiap peziarah dalam perjalanan bisa menjadi teman, tetapi mungkin menjadi ancaman. Maka, di situlah diperlukan dialog. Komunitas Kristen meyakini bimbingan Roh yang selalu membuka diri untuk manusia dan itu tidak dibatasi hanya pada komunitas Kristen saja. Roh itu bebas, dan berhembus di mana pun ia mau (Yoh 3,8); di mana pun Roh Tuhan berada, di situ ada kebebasan.

Daftar Rujukan

- Alimi, Moh Yasir. "Theorizing Internet, Religion and Post truth An Article Review". *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 11(2) (2019).
- Bartholomew, Richard. "Robert Spencer and the Melkite Greek Catholic Church". Bartholomew's Notes, <https://barthnotes.com/2013/02/05/robert-spencer-and-the-melkite-greek-catholic-church/> Diakses pada 12 Desember 2021.
- Belt, David Douglas. "Framing Islam As A Threat: The Use of Islam by Some U.S. Conservatives as a Platform for Cultural Politics in the Decade after 9/11" (Disertasi pada Fakultas Institut Politeknik dan Universitas Negeri Virginia, 2014).
- Benediktus XVI. "The Media: A Network for Communication, Communion and Cooperation," *Pesan Paus Benediktus XVI pada Hari Komunikasi Sedunia Ke-40 tanggal 28 Mei 2006*. http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/messages/communications/documents/hf_ben-xvi_mes_20060124_40th-world-communications-day.html Diakses pada 11 Desember 2021.
- Cereti, Giovanni. *Presence And Action Of The Holy Spirit In The World And In Other Religions* (Commission for Interreligious Dialogue, 2000). http://www.vatican.va/jubilee_2000/magazine/documents/ju_mag_01091997_p-56_en.html Diakses pada 10 Desember 2021.
- Cheah, Joseph. "An Asian Pneumatology of The FABC and The Re-Imagining of Spirituality in Asia." *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia, Vol. 4, 2019*.
- Cosentino, Gabriele. *Social Media and the Post-Truth World Order The Global Dynamics of Disinformation*. Switzerland: Palgrave Macmilan, 2020.
- Council on American-Islamic Relations, "Islamophobia 101", <https://islamophobia.org/research/islamophobia-101/> Diakses pada 17 Maret 2022.
- Daven, Mathias. "Agama dan Politik-Hubungan Yang Ambivalen Dialog Versus 'Benturan Peradaban'?" *JURNAL LEDALERO, Vol. 12, No. 2, Desember 2013*.
- Editor Encyclopaedia Britannica. "Melchite". Encyclopaedia Britannica, <https://www.britannica.com/topic/Melchites> Diakses pada 2 Desember 2021.
- Franciscan University of Steubenville. "Robert Spencer: Islam's View of Christianity". <https://www.youtube.com/watch?v=VXyGpqlgVLM> Diakses pada 10 Januari 2022.

Fransiscus. *Christus Vivit*, no. 284. *Seruan Apostolik Pasca Sinode*. <http://w2.vatican.va/content/francesco/> Diakses pada 11 Desember 2021.

Griffith, Sidney H. “The Monks of Palestine” and Griffith, “From Aramaic to Arabic”. Bdk. Sidney H. Griffith, “The Melkites and the Muslims: The Qur’ān, Christology, and Arab Orthodoxy”, *Al-Qanṭara XXXIII 2, julio-septiembre 2012*.

_____. “The Melkites and the Muslims: The Qur’ān, Christology, and Arab Orthodoxy”, *Al-Qanṭara XXXIII 2, julio-septiembre 2012*.

Habermas, Gary R. “Evidential Apologetics,” dalam *Five Views on Apologetics*, (eds) Stanley N. Gundry dan Steven B. Cowan. Grand Rapids: Zondervan, 2000.

Hill, Graham Joseph. “Amos Yong; Pentecostalism, the Spirit & Asian American Christianity”. <https://www.youtube.com/watch?v=G8LaVLynsyU> Diakses pada 11 Desember 2021.

Howard, P. & S. Bradshaw. *The global disinformation order: 2019 global inventory of organised—Social media manipulation*. Oxford, UK: Oxford Internet Institute, 2011.

JihadWatchVideo. “University Lecturer Under Fire for Saying Muslims Commit Terror Attacks”. <https://www.youtube.com/watch?v=6eeN8o1pUN4> Diakses pada 10 Januari 2022.

_____. “Robert Spencer on Why ISIS is Islamic”. <https://www.youtube.com/watch?v=Dw9IG83lr0s> Diakses pada 10 Januari 2022.

_____. “U of Wisconsin Madison: Muslim student enraged that terrorism class mentions jihad”; <https://www.youtube.com/watch?v=90ohk9WacmU> Diakses pada 10 Januari 2022.

Karkkainen, Veli-Matti. *Pneumatology: The Holy Spirit in Ecumenical, International, and Contextual Perspective*. Michigan: Baker Academic, 2002.

Keyes, Ralp. *The Post-Truth Era. Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin Press, 2004.

Lazaridis, Gabriella, Marilou Polymeropoulou, Vasiliki Tsagkroni. *Networks and Alliances Against the Islamisation of Europe: the case of Counter Jihad Movement, 2016*. https://www.researchgate.net/publication/299485603_Networks_and_alliances_against_the_Islamisation_of_Europe_the_case_of_Counter_jihad_movement Diakses pada 16 Desember 2021.

Oxford English Dictionary Online. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/post-truth?q=post-truth> Diakses pada 16 Maret 2022.

Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: The Penguin Press, 2011.

- Parrott, Justin. "Jesus: A Foundation for Dialogue Between Muslims and Christians". Yaqeen Institute for Islamic Research, <https://yaqeeninstitute.org/justin-parrott/jesus-a-foundation-for-dialogue-between-muslims-and-christians> Diakses pada 14 Desember 2021.
- PfanderFilms. "Robert Spencer interviewed on 'Did Muhammad Exist?'" <https://www.youtube.com/watch?v=bDeXrbqHeDk> Diakses pada 10 Januari 2022.
- Redaksi The Muslim 500. "Linda Sarsour". The Muslim 500, <https://themuslim500.com/profiles/linda-sarsour/> Diakses pada 12 Desember 2021.
- Redaksi The Southern Poverty Law Center. "Robert Spencer". The Southern Poverty Law Center, <https://www.splcenter.org/fighting-hate/extremist-files/individual/robert-spencer> Diakses pada 13 Desember 2021.
- Siddiquee, Md. Ali. "The portrayal of the Rohingya genocide and refugee crisis in the age of post-truth politic". *Asian Journal of Comparative Politics 2020, Vol. 5(2) 89–103*.
- Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Thinking Christianity in The Era of the Internet*. New York: Fordham University Press, 2014.
- Sudarminta, J. "Agama, Ruang Publik, dan Tantangan Era Pasca-Kebenaran." Dalam (ed) F. Wawan Setyadi, *Meluhurkan Kemanusiaan: Kumpulan Esai untuk A. Sudiarja*. Jakarta: KOMPAS, 2018.
- Syarif, Zainuddin, Syafiq A Mughni, Abd Hannan. "Post-truth and Islamophobia narration in the contemporary Indonesian political constellation". *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies Vol. 10, no. 2 (2020)*.
- The Melkite Church At The Council Chapter 1, *Preparation for The Council*, 1964.
- Varayilan, Davis. *Pilgrim Community Of Disciples: An Asian Model Of The Church*. https://www.academia.edu/7020333/Pilgrim_Community_of_Disciples_An_Asian_Model_of_the_Church Diakses pada 10 Desember 2021.
- Wangsness, Lisa. "Catholic event cancels talk by Islam critic". The Boston Globe, <https://www.bostonglobe.com/metro/2013/01/31/roman-catholic-diocese-worcester-cancels-speech-critic-islam/I7NCZ8XFtPB8PXXQuAct1J/story.html> Diakses pada 2 Desember 2021.
- Whaddo You Meme??. "Robert Spencer: What Linda Sarsour Won't Tell You about Sharia Law!". <https://www.youtube.com/watch?v=As6392hbjEY> Diakses pada 10 Januari 2022.
- Young America's Foundation. "The Danger of Radical Islam: Robert Spencer". <https://www.youtube.com/watch?v=wjdlH9ERBiA> Diakses pada 10 Januari 2022.